

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Pengertian Belajar

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan, proses transformasi dan aktualitas pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Demikian juga dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah pula. Menurut Ihsana (2017:1) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”.

Winkel dalam Ihsana (2017:5) menyatakan bahwa “Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap”. Howard L. Kingsley dalam Ihsana (2017:5) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Menurut Dimiyati (2017:113) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan *internal* dalam diri seseorang (terbentuknya asosiasi-asosiasi baru) atau perubahan dalam potensi untuk tingkah laku-tingkah laku yang baru”. Defenisi ini menginformasikan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang, tetapi juga menekankan pentingnya perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati sebagai pertanda bahwa belajar telah berlangsung. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Oleh karena itu, belajar dapat disimpulkan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam interaksi belajar-mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar, proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Menurut Dimiyati (2015:238) dalam proses belajar ditemukan tiga tahap penting, yaitu:

(a) Sebelum belajar. Hal yang berpengaruh pada belajar, menurut Biggs & Telfer dan Winkel, adalah ciri khas pribadi, minat, kecakapan, pengalaman, keinginan belajar. Hal-hal sebelum terjadi belajar tersebut merupakan keadaan awal; keadaan awal tersebut diharapkan mendorong terjadinya belajar. (b) Proses belajar, yaitu suasana kegiatan yang dialami dan dihayati oleh siswa sendiri. Kegiatan atau proses belajar ini terpengaruh oleh sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah, menyimpan, menggali, dan unjuk berprestasi. (c) Sesudah belajar, merupakan tahap untuk prestasi hasil belajar. Secara wajar diharapkan agar hasil belajar menjadi lebih baik, bila dibandingkan dengan keadaan sebelum belajar.

Belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* untuk memperoleh tujuan tertentu. M. Sobry Sutikno dalam Ihsana (2017:32) menjelaskan ada beberapa faktor yang datang dari dalam individu yang belajar (*internal*) maupun faktor yang berasal dari luar (*Eksternal*).

### 1) Faktor dari Dalam Diri Individu (*Internal*)

Faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor *internal*) diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

#### 1.1. Faktor Jasmaniah

Faktor keadaan jasmani atau faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses maupun prestasi belajar anak. Yang termasuk faktor jasmani, adalah sebagai berikut:

##### a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan

pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Oleh sebab itu, agar belajar dengan baik, seseorang harus pandai menjaga kondisi badan agar selalu prima.

b) Faktor Cacat Tubuh

Segala hal yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau fisik disebut cacat tubuh, misalnya buta, tuli, bisu, atau pincang. Cacat tubuh ini akan sangat mempengaruhi proses belajar seseorang. Upaya yang dapat kita tempuh untuk membantu ialah dengan memberikan alat khusus guna mengatasi kecacatannya itu. Selain itu, mereka disekolahkan di lembaga pendidikan khusus. Pendidik harus selalu membangkitkan semangat belajar dan rasa percaya diri dengan pendekatan-pendekatan khusus.

1.2. Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut, yaitu:

a) *Inteligensi*

Tingkat kecerdasan atau *inteligensi* (IQ) peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan *intelegensi* seorang peserta didik maka semakin besar peluang untuk meraih sukses.

b) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat ini selalu diikuti dengan perasaan senang yang akhirnya memperoleh kepuasan.

c) Emosi

Faktor emosi sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Emosi yang mendalam membutuhkan situasi yang cukup tenang. Emosi yang mendalam akan mengurangi konsentrasi dalam belajar dan akan mengganggu serta menghambat belajar.

d) Bakat

Bakat merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Orang yang

memiliki bakat akan mudah dalam belajar dibanding dengan orang yang tidak berbakat.

e) **Kematangan**

Suatu fase dalam pertumbuhan seseorang, adalah saat alat-alat tubuh sudah siap untuk menerima kecakapan baru. Misalnya, dengan tangan seseorang sudah dapat mempergunakan untuk memegang dan menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir.

f) **Kesiapan**

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons.

**2) Faktor dari Luar (*Eksternal*)**

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri peserta didik (faktor *eksternal*). Adapun faktor *eksternal* yang memengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a) **Faktor Keluarga**

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat memengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi didalam keluarga dari pada di sekolah. Keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi anak, banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dengan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama sehingga membawa pengaruh sangat besar bagi prilaku dan minat belajar mereka. Yang termasuk faktor keluarga adalah:

1. **Cara Orngtua Mendidik**

Merupakan suatu kewajiban bagi orangtua untuk mendidik anak, agar jika besar nanti anak tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan proses belajar, maka cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar. Orangtua harus mengetahui apa yang menjadi keinginan/kebutuhan anak-anaknya. Dalam mendidik jangan sesekali memanjakan atau memberikan perhatian yang lebih antara anak yang satu dengan anak yang lain.

## 2. Hubungan antara Anggota Keluarga

Hubungan antara keluarga dengan anak juga sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Hubungan keluarga yang terpenting di sini adalah hubungan antara orangtua dengan anaknya, selain itu relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain. Agar proses belajar bisa berhasil dengan baik, maka perlu diusahakan hubungan yang baik antarkeluarga, yaitu dengan adanya saling pengertian dan kasih sayang.

## 3. Suasana Rumah

Suasana yang gaduh atau ramai, dan sering terjadi pertengkaran antara anggota keluarga akan memengaruhi belajar anak. Konsentrasi anak pada pelajaran menjadi berkurang akibat keributan yang sering terjadi, perkecokan di antara orangtua juga akan mengakibatkan perkembangan psikologis anak terganggu. Agar anak dapat belajar dengan nyaman dan tenang dirumah, perlu diciptakan suasana yang nyaman pula.

## 4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga merupakan salah satu di antara beberapa faktor yang memengaruhi proses belajar anak. Orangtua dengan status sosial tinggi dan pendapatan tinggi akan memberikan nilai yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu, mereka akan berupaya untuk menyediakan berbagai kebutuhan belajar anak di rumah dan mencari sekolah yang terbaik untuk anaknya.

Di sisi lain, anak yang berada dalam lingkungan miskin, jika hidup ditengah anak-anak yang kaya akan merasa minder karena merasa kekurangan. Hal ini pun akan mengganggu belajar anak, anak yang miskin akan sulit memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau fasilitas-fasilitas belajarnya. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri juga jika ada anak yang miskin tetapi pintar. Jadi, keadaan ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan.

## b) Faktor Sekolah

Diantara faktor-faktor sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar anak, di antaranya adalah kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dengan peserta didik, dan hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, di antaranya:

### 1. Faktor Kurikulum

Istilah kurikulum merupakan segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Kurikulum yang baik jika mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

### 2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan gedung juga akan sangat memengaruhi proses belajar. Gedung yang tidak baik dan tidak terawat, lebih-lebih pengaturan alat-alat pendidikan yang terdapat dalam gedung tidak teratur, akan menyebabkan peserta didik cepat bosan dan tidak betah berada didalam kelas. Lingkungan gedung yang berada di tengah-tengah keramaian, lingkungan gedung yang terlalu sempit (tidak memiliki halaman) juga kurang baik sebagai tempat belajar. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran.

### 3. Waktu Sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu saat berlangsung kegiatan pembelajaran. Waktu belajar yang baik yaitu pada pagi hari sebab pada pagi hari pikiran masih segar dan keadaan jasmani pun masih segar sehingga memungkinkan belajar yang optimal. Peserta didik yang belajar di siang hari akan mudah mengantuk dan lelah.

### 4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha pendidik dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

### 5. Hubungan antara Pendidik dengan Peserta Didik

Pendidik yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dan akrab dengan peserta didik menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar. Peserta didik merasa jauh dengan pendidik dan peserta didik segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Pendidik yang baik hubungannya dengan peserta didik, akan disukai peserta didiknya dan akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik mungkin.

### 6. Hubungan antara Peserta Didik dengan Peserta Didik

Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik juga memengaruhi proses belajar peserta didik, oleh karena itu pendidik perlu membina semua peserta didik berupa pembimbingan dan penyuluhan agar setiap peserta didik dapat berinteraksi dengan baik, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

#### c) Faktor Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik berada merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap belajar anak. Jika peserta didik berada pada lingkungan yang baik, terdiri atas orang-orang terpelajar, berbudi pekerti yang baik, akan berpengaruh baik pula bagi peserta didik sehingga dapat menjadi pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada di lingkungannya.

### 3. Pengertian Pembelajaran

Banyak definisi para ahli berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya adalah Winkel dalam Ihsana (2017:51) mengartikan “Pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian *eksternal* yang berperan terhadap rangkaian kejadian *internal* yang berlangsung didalam diri peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono dalam Ihsana (2017:51) mengartikan “Pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik”.

Dalam pengertian lain, Arief. S. Sadiman dalam Ihsana (2017:51) mengemukakan “Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam

memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik”. Pembelajaran menurut Degeng dalam Ihsana (2017:52) adalah upaya untuk membelajarkan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran adalah kegiatan memilih menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

#### **4. Pengertian Mengajar**

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Di samping itu ada beberapa definisi lain yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat.

Menurut Sudirman (2016:47) “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik”. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberi oleh gurunya. Dalam pengertian luas menurut Sadirman (2016:48) “Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”.

Menurut pendapat Prawidi (2017:78) “Mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar”. Menurut Arifin dalam Abd Haris (2019:41) mendefinisikan bahwa “Mengajar adalah sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, dan menguasai bahan pelajaran”.

Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian materi pelajaran dan



informasi mengenai pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menguasai dan mengembangkannya.

## **5. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar sangat penting dalam pendidikan dan dapat dilihat sebagai salah satu ukuran keberhasilan siswa dalam pendidikan di sekolah. Hal ini dianggap penting karena semakin awal mengetahui adanya potensi siswa yang kemungkinan akan mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajarnya, maka akan semakin cepat langkah-langkah penanggulangan yang akan dilakukan. Menurut Khusnul dalam Fitriyani (2018) "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran". Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Selanjutnya dikemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil aktual yang ditampilkan oleh anak.

Rusman (2017:129) menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Nana Sudjana dalam Fitriyani (2018) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan kualitas kegiatan siswa dalam proses belajar. Jadi hasil belajar adalah penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar.

## **6. Pengertian Model Pembelajaran**

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka guru perlu memiliki berbagai macam keterampilan pembelajaran. Salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian serta prestasi belajar peserta didik. Kecermatan guru dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan menjadi semakin penting, mengingat proses pembelajaran dikelas sangat dinamis seiring dengan perkembangan jaman.

Menurut Ani dan Donni (2018:150) model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan kurikulum maupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut Arends dalam Ainul Uyuni dkk (2019) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengejaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik di kelas.

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

## **7. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menyajikan ide bahwa peserta didik harus mampu melaksanakan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya melalui sebuah tim, dalam proses pembelajaran yang lebih

bertanggungjawab. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah “*homo homini socius*” falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Lie, dalam Ani dan Donni 2018:243). Slavin dalam Ani dan Donni (2018:243) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model atau acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil serta kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda. Menurut Artz dan Newman dalam Ani dan Donni (2018:243) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik pada bentuk kerjasama dalam satu tim untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencari tujuan bersama. Eggan dan Kauchak dalam Ani dan Donni (2018:244) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Muslich dalam Ani dan Donni (2018:244) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajara kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan berkelompok dalam memecahkan suatu masalah, menyelesaikan tugas, berbagi informasi dan pengalaman yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang untuk mencapai tujuan bersama.

#### **8. Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match***

Menurut Komalasari dalam Agus Saleh dan Faisal Andi (2018) “*Make A Match* adalah pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui permainan kartu pasang”.

Menurut Istarani (2017:63) “*Make A Match* merupakan mencari pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make A Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu berisi jawaban dari pertanyaan tersebut”. Rusman (2017:223) “*Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Tujuan dari model ini antara lain: Pendalaman materi; penggalan materi; *edutainment*. Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu. Pelaksanaan khusus sebelum menerapkan model *Make A Match* yaitu membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu berdua.

#### **9. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make A Match***

Agar lebih maksimal hasil yang ingin dicapai sesuai dengan penggunaan model pembelajaran *Make A Match*, maka perlu diketahui terlebih dahulu langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match*, dalam Imas dan Berlin (2017:57) langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- (a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban, (b) Setiap siswa mendapat sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban, (c) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, (d) Setiap siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya, (e) Setiap siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point, (f) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya akan mendapat hukuman, yang telah disepakati bersama, (g) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, (h) Siswa juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok, (i) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

#### **10. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Make A Match***

Kelebihan dari model pembelajaran *Make A Match* dalam Imas dan Berlin (2017:56) memberi manfaat bagi siswa, di antaranya sebagai berikut:

(a) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, (b) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, (c) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal, (d) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, (e) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis, (f) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Disamping manfaat yang dirasakan oleh siswa, Menurut Imas dan Berlin (2017:56) model pembelajaran *Make A Match* juga mempunyai kelemahan yaitu:

(a) Sangat memerlukan bimbingan guru untuk melakukan kegiatan, (b) Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran, (c) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai, (d) Pada kelas dengan murid yang banyak jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali, (e) Bisa mengganggu ketenangan belajar kelas di kiri kanannya.

## **11. Pembelajaran Konvensional**

### **a. Pengertian Pembelajaran Konvensional**

Menurut Djarmah dalam Daryanto dan Syaiful Karim (2017:117) menyatakan “Metode pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran”. Basuki (2015:3) menyatakan bahwa “Model pembelajaran konvensional adalah umumnya bersifat formal dan rutin, aktivitas pokok guru dalam mengajar adalah dengan ceramah, sesekali dengan variasi demonstrasi atau tanya jawab”. Khusnul Safrina (2014:14) menyatakan bahwa “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian dan penyajian pembelajaran terstruktur di ruang kelas.

Dari beberapa defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang banyak digunakan guru dalam mengajar yang bersifat rutin dan cenderung menggunakan metode ceramah sementara penyajian pembelajaran terstruktur di ruang kelas.

### **b. Ciri-ciri Pembelajaran Konvensional**

Daryanto dan Syaiful Karim (2017:117) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- 1) Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
- 2) Belajar secara individual.
- 3) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
- 4) Perilaku dibangun atas kebiasaan.
- 5) Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
- 6) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- 7) Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
- 8) Interaksi diantara peserta didik kurang.
- 9) Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompoknya.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional**

Meskipun pembelajaran konvensional sederhana dan sering digunakan guru dalam menyajikan pembelajaran terstruktur di ruang kelas namun cara ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Daryanto dan Syaiful Karim (2017:118-119) menyatakan keunggulan dan kelemahan pembelajaran konvensional yaitu:

Kelebihan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- 1) Berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
- 2) Menyampaikan informasi dengan cepat.
- 3) Membangkitkan minat akan informasi.
- 4) Mengajari peserta didik yang cara belajar terbaiknya adalah mendengarkan.
- 5) Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Kekurangan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- 1) Tidak semua peserta didik memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
- 2) Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar peserta didik tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
- 3) Para peserta didik tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.

- 4) Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

## 12. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ahmad Susanto (2016:185) menyatakan “Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, sereta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Menurut Hans Freudental dalam Ahmad Susanto (2016:189), matematika merupakan aktivitas insani (human activities) dan harus dikaitkan dengan relitas. Sahir dan Tanwey (2018) menyatakan “Matematika merupakan mata pelajaran yang memberikan banyak manfaat terutama dalam penataan nalar siswa dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir melalui aktivitas insani (human activities) untuk memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari.

## 13. Materi Pelajaran

Materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan buku matematika kelas VI dengan menggunakan Kurikulum 2013 dengan KI, KD, Indikator dan Tujuan Pembelajaran sebagai berikut:

- KI : a. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- b. Menunjukkan perilaku yang jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara
- c. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di sekolah, dan tempat bermain

d. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya

KD : 3.6 Membandingkan prisma, tabung, limas, kerucut, dan bola

Indikator : 3.6.1. Memahami bangun ruang prisma

Tujuan : 1. Siswa mampu mengetahui jenis-jenis bangun ruang prisma.  
2. Siswa mampu menjelaskan jenis-jenis bangun ruang prisma.  
3. Siswa mampu mengidentifikasi bangun ruang prisma.

### Prisma Segitiga

Prisma segitiga adalah bangun ruang tiga dimensi yang memiliki bentuk alas dan juga atau atau penutup berbentuk segitiga, dan juga prisma segitiga memiliki selimut yang berbentuk persegi panjang.



**Gambar 2.1 Prisma Segitiga**

#### Sifat Prisma Segitiga

Prisma segitiga memiliki 5 buah sisi, 3 buah sisi disamping yang berbentuk persegi panjang, dan 2 buah sisi di alas dan atap berbentuk segitiga

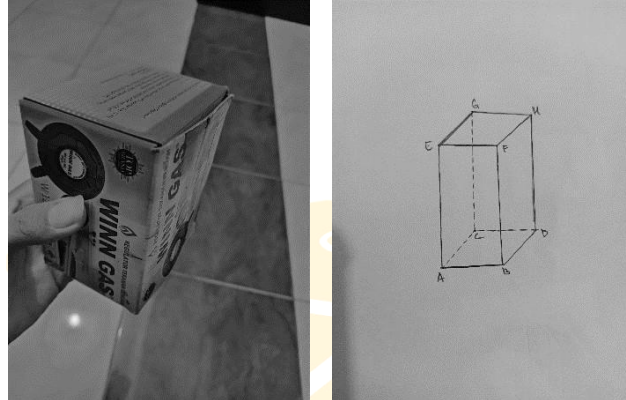
Prisma segitiga memiliki 6 buah titik sudut

Memiliki 9 buah rusuk, dan 3 diantaranya adalah rusuk tegak



## Prisma Segi Empat

Prisma segi empat adalah bangun ruang 3 dimensi yang memiliki alas dan juga atap berbentuk segi empat dan memiliki selimut sisi samping berbentuk persegi panjang, prisma segi empat ini bisa juga disebut sebagai kubus.



**Gambar 2.2 Prisma Segi Empat**

### Sifat Prisma Segi Empat

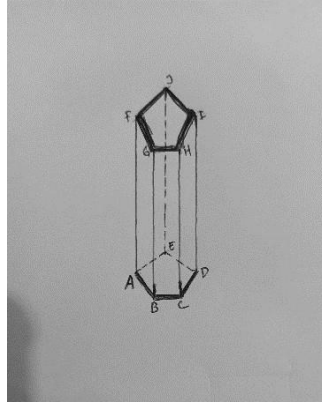
Memiliki 6 Buah sisi, 4 buah sisi di samping berbentuk persegi panjang dan 2 buah sisi di alas dan juga atap berbentuk segi empat

Prisma segi empat ini memiliki 8 buah titik sudut

Prisma segi empat ini memiliki 12 buah rusuk, 4 diantaranya merupakan rusuk tegak

### Prisma Segi Lima

Prisma segi lima ini adalah bangun ruang 3 dimensi yang memiliki atap dan juga alas berbentuk segilima dan memiliki selimut berbentuk persegi panjang di sisi sampingnya.



**Gambar 2.3 Prisma Segi Lima**

Sifat Prisma Segi Lima

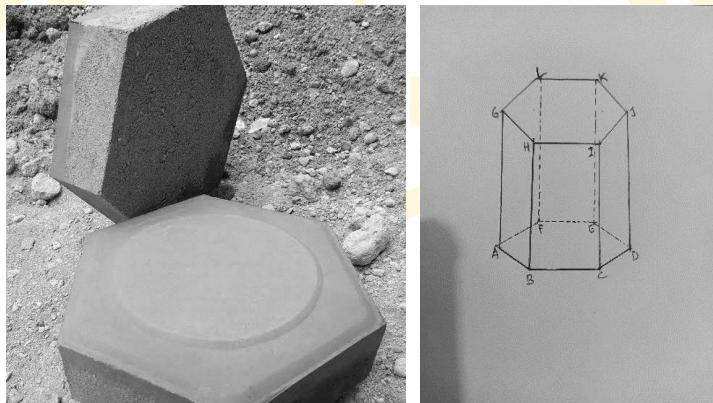
Memiliki 10 buah titik sudut

Memiliki 15 rusuk, 5 buah rusuk diantaranya merupakan rusuk tegak

Memiliki 7 buah sisi, 5 buah sisi berada di samping berbentuk persegi panjang dan 2 buah sisi lain berada di alas dan atap berbentuk segi lima

**Prisma Segi Enam**

Prisma segi enam adalah bangun ruang 3 dimensi yang memiliki alas dan juga atap berbentuk segi enam, dan juga memiliki selimut yang berbentuk persegi panjang di sisi sampingnya.



**Gambar 2.4 Prisma Segi Enam**

Sifat prisma Segi Enam

Memiliki 18 buah rusuk, dan 6 buah rusuk diantaranya merupakan rusuk tegak

Mamiliki 12 titik sudut

Memiliki 8 buah sisi, 6 buah sisi berada disamping dan memiliki bentuk persegi panjang dan 2 buah sisi lainnya berada di alas dan juga atap yang berbentuk segi enam

## **B. Kerangka Berfikir**

Penyampaian materi pelajaran kepada siswa sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru, agar materi pelajaran yang disampaikan mudah dikuasi peserta didik. Karena pada dasarnya belajar tidak hanya sekedar membaca buku dan menghafal, tetapi siswa harus mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkannya menjadi sebuah pemahaman yang bermakna. Maka dari itu, untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, diperlukan adanya variasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Salah satu variasi yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Make A Match*, karena siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

## **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir yang diungkapkan di atas, peneliti membuat rumusan hipotesis yaitu Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan materi Bangun Ruang di kelas VI SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **D. Definisi Operasional**

1. Belajar merupakan suatu proses pemerolehan pengetahuan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

2. Mengajar adalah suatu kegiatan penyampaian materi pelajaran dan informasi mengenai pelajaran kepada murid agar dapat menguasai pelajaran.
3. Pembelajaran adalah kegiatan memilih menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pelajaran yang dilihat dari hasil tes atau ujian.
5. Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran agar tercapainya tujuan.
6. Model pembelajaran *Make A Match* dalam pelaksanaannya siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan dalam pembelajaran tersebut.
7. Matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir melalui aktivitas insani (*human activities*) untuk memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari.
8. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim digunakan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari, sifatnya berpusat pada guru.

